

Pola Tindak Tutur dalam Ayat-Ayat Penguatan Emosional Al-Qur'an: Analisis Pragmatik Berbasis Teori Searle

Aliesyia Futihatus Sa'adah¹, Viki Ardaniah²

Magister Ilmu Linguistik, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Corresponding author, email: aliesyia.futihatus.saadah.fib-2026@student.unair.ac.id

Artikel Info

Received : 17 August 2026
Revised : 15 Oktober 2026
Accepted : 20 Oktober 2026
Published : 23 Oktober 2026

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i4.3197>

Abstrak

Beyond serving as a source of teachings and laws for Muslims, the verses of the Quran also function as a discourse that provides emotional reinforcement to their readers. In this context, the verses do more than convey information, counsel, prohibitions, or commands; they offer a pragmatic response aimed at emotionally strengthening the reader. Based on this premise, this study examines the role of Quranic verses in providing emotional reinforcement through an analysis of speech acts. The research focuses on eight specific verses: At-Taubah 40, Az-Zumar 53, Al-Insyirah 5–6, Al-Qashas 7, Yusuf 87, Al-Baqarah 153, Al-Baqarah 256, and Ar-Ra'd 28. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing Searle's speech act framework to identify patterns of speech acts, the functions of emotional reinforcement, and the pragmatic strategies used to deliver such reinforcement. Three primary findings emerged: first, directive speech acts are the most dominant type within the analyzed verses; second, providing solace for sadness is the most frequent function of emotional reinforcement; and third, the pragmatic strategies for emotional reinforcement follow a progressive pattern, beginning by offering comfort and a sense of security regarding the reader's emotional state, subsequently guiding the reader to respond to that state more positively, and ultimately fostering hope. These findings demonstrate that the verses of the Quran do not merely offer solace for sadness, fear, and anxiety; rather, they employ speech acts as a pragmatic strategy to steer the reader toward a more positive perspective and to instill hope.

Keywords: Al-Qur'an, pragmatics, penguatan emosional, act of speech, John Searle

A. PENDAHULUAN

Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya mengandung perintah dakwah, syariat, *qissoh*, *ubudiyah*, tetapi juga menyampaikan pesan penghiburan, harapan, keteguhan, dan arahan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Khazaleh et al., 2025). Dalam penelitian Khazaleh, Surat Taha ayat 46 dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik menunjukkan bahwa pesan penguatan emosional tidak hanya dapat ditelusuri dari makna leksikal ayat, tetapi juga melalui konteks tindakan komunikatif yang direalisasikan, hasil analisis menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an tidak hanya dapat dikaji berdasarkan kandungan pesan keagamaan namun juga berdasarkan fungsi komunikatif tindak tutur dan hubungannya dengan penguatan emosional (Khazaleh et al., 2025).

Penguatan emosional dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri. Dalam konteks penelitian ini, praktik membaca dan memaknai ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi bagian dari cara individu dalam memperoleh refleksi, pengharapan, dan tuntunan dalam menghadapi persoalan (Nisa & Masrury, 2024). Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yaitu

QS. Al-Isra' ayat 82, Allah SWT berfirman: "*Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi obat dan Rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian*". Ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa Al-Qur'an dapat difungsikan sebagai jimat yang diyakini untuk berlandung dari segala mara bahaya (Rozi & Arif, 2023). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an seharusnya tidak hanya dibaca namun dapat diresapi maknanya sebagai penguatan emosional mandiri untuk segala kegelisahan yang ada di dalam jiwa.

Khazaleh (2025) dalam penelitiannya mengenai *expressions of reassurance* dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa ungkapan peneguhan tidak hanya menyampaikan pesan secara informatif, tetapi juga memiliki orientasi psikologis dan spiritual yaitu mengurangi beban emosi negatif serta menumbuhkan rasa tenang dan damai di tengah cobaan. Artikel ini juga menekankan bahwa fungsi peneguhan dibentuk melalui pilihan linguistik dan konteks tindak tutur sehingga pesan yang sama-sama berorientasi pada penguatan emosional dapat diwujudkan melalui bentuk tindak tutur yang berbeda. Berdasarkan pemahaman pada penelitian ini maka penguatan emosional dapat ditempatkan sebagai fungsi komunikatif yang ditafsirkan dari isi ayat, bentuk tindak tutur, dan ayat di dalamnya. Penguatan tersebut tampak 1) Sebagai respon atas kesedihan atau kesusahan maka penguatan emosional berfungsi sebagai penghiburan, 2) Sebagai pemberi rasa aman atau jaminan maka penguatan emosional berfungsi sebagai *reassurance*, 3) Sebagai pendorong keteguhan maka penguatan emosional berfungsi sebagai penguatan, 4) Sebagai pembangun harapan maka penguatan emosional berfungsi sebagai *hope-building*, 5) Sebagai arahan untuk merespons emosi maka penguatan emosional berfungsi sebagai regulasi emosi, 6) Sebagai pendorong tindakan positif maka penguatan emosional berfungsi sebagai motivasi. Klasifikasi fungsi komunikatif dirincikan kembali berdasarkan analisis yang muncul pada ayat-ayat yang dianalisis (Khazaleh et al., 2025).

Mengkaji fungsi komunikatif penguatan emosional ayat-ayat Al-Qur'an dapat dilakukan dengan bantuan teori pragmatik Tindak Tutur Searle sebagai kerangka analisis. Teori Tindak Tutur John Searle merupakan pengembangan dari teori Tindak Tutur J.L. Austin yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya alat untuk menyampaikan informasi namun juga sebagai bentuk tindakan nyata (Searle, 1979). John Searle mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima bentuk, yaitu: 1) Representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran isi ujaran (pernyataan, penegasan), 2) Direktif, yaitu tindak tutur yang bertujuan agar pendengar tindak tutur melakukan sesuatu (perintah, larangan, ajakan), 3) Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penutur pada tindakan di masa depan (janji, komitmen), 4) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang menunjukkan sikap psikologis atau perasaan penutur (memuji, meminta maaf, berterima kasih), 5) Deklarasi, yaitu tindak tutur yang mengubah status atau kondisi realitas dengan seketika (pengesahan) (Searle, 1979).

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji ayat-ayat Al-Quran dan penelitian yang menggunakan pendekatan pragmatik Searle dapat dijelaskan sebagai berikut. Penelitian Nuralita (2024) mengkaji tentang ayat-ayat Al-Qur'an bertema hukum dengan analisis pragmatik digunakan sebagai metode untuk memahami secara lebih dalam makna yang tersirat dalam Al-Qur'an. Pendekatan pragmatik yang dipilih adalah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan sumber data ayat-ayat hukum Al-Qur'an dengan pendekatan kualitatif metode *literature research*. Pendekatan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi memiliki peran yang signifikan sebab selain membantu menjaga keadilan dan kebenaran juga memperkuat kepercayaan dan kepastian hukum (Nuralita, 2024). Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada ayat yang mengandung pesan hukum tetapi pada tindak tutur ayat dan fungsi komunikatif penguatan emosional dalam ayat-ayat Al-Qur'an penguatan emosional yang dipilih.

Penelitian Susiani (2023) menjelaskan makna pragmatis yang ada dalam tindak tutur deklaratif, interogatif, dan imperatif dalam surat al-Ahqaf. Pendekatan yang digunakan adalah

kualitatif deskriptif dengan teori tindak tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur deklaratif bermakna perintah, penetapan, peringatan terhadap kekeliruan, menakut-nakuti serta mengancam, memperingatkan, menyemangatkan serta mendorong, dst. Tindak tutur interogatif bermakna pengingkar, penetapan. Sedangkan tindak tutur imperatif bermakna melemahkan, mengambil pelajaran, tantangan, hinaan, dst. (Susiani, 2023). Fokus penelitian sebelumnya adalah makna pragmatis berdasarkan bentuk tindak tutur dalam Surat Al-Ahqaf, sedangkan penelitian ini berfokus pada tindak tutur ayat dan fungsi komunikatif penguatan emosional dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih.

Penelitian Nisa (2024) menjelaskan dinamika mental yang sejahtera pada praktik *selfhealing* berdasarkan tafsir al-Maraghi. Pendekatan penelitian menggunakan *Library Research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran spiritual, nilai moral, dan refleksi diri yang ditekankan pada ayat-ayat Al-Qur'an sangat penting untuk kesejahteraan mental. Penelitian ini berfokus pada integrasi keagamaan, psikis, dan sosial dengan tujuan harmonisasi kebatinan. (Nisa & Masrury, 2024). Fokus penelitian tersebut adalah pemaknaan Al-Qur'an pada konteks pengelolaan kondisi kejiwaan, bukan pada klasifikasi tindak tutur dan fungsi komunikatif ayat sebagai penguatan emosional.

Penelitian Mufidah (2026) menjelaskan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam novel Biru karya Niawidia menggunakan teori tindak tutur Searle. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan data tindak tutur direktif antartokoh. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, ajakan, larangan, dan nasihat. Tujuh fungsi tindak tutur direktif, yaitu menyuruh, memerintah, mengajak, mendesak, memaksa, melarang, dan menyarankan, dengan kategori yang paling dominan adalah perintah dan menyuruh. (Mufidah & Rizal, 2026). Perbedaan terletak pada objek kajian, yaitu karya sastra sedangkan pada penelitian objek kajian adalah ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, kajian mengenai tindak tutur dalam Al-Qur'an, makna pragmatis ayat, dan fungsi tindak tutur telah dilakukan dengan fokus yang beragam. Namun, dalam lingkup penelitian terdahulu belum ditemukan kerangka analisis yang secara khusus menghubungkan klasifikasi tindak tutur dengan sejumlah indikator fungsi komunikatif penguatan emosional dalam ayat-ayat Al-Qur'an terpilih. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan dan penerapan kerangka analisis yang menghubungkan tindak tutur ayat dengan fungsi komunikatif sebagai penguatan emosional. Analisis dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kategori tindak tutur berdasarkan klasifikasi Searle, kemudian menentukan fungsi penguatan emosional berdasarkan indikator yang dirumuskan dengan mempertimbangkan bentuk tindak tutur, kandungan makna pada ayat, dan konteks ayat. Selanjutnya, kedua hasil analisis tersebut dihubungkan untuk menjelaskan bagaimana suatu kategori tindak tutur dapat merealisasikan fungsi penguatan emosional tertentu.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana pola tindak tutur pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung pesan penguatan emosional? 2) Bagaimana fungsi penguatan emosional pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung pesan penguatan emosional? 3) Bagaimana strategi pragmatik Al-Qur'an dalam penguatan emosional?

B. METODE

Jenis penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu kategori penelitian yang bermaksud untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena atau masalah tertentu dalam konteks yang alami. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki fungsi penguatan emosional menggunakan teori tindak tutur Searle.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi fungsi tindak tutur berdasarkan bentuk kebahasaan, kandungan makna, dan konteks ayat. Analisis tindak tutur ayat menggunakan klasifikasi tindak tutur Searle (1976), sedangkan fungsi penguatan emosional diidentifikasi berdasarkan indikator analisis yang dirumuskan dalam penelitian.

Data merupakan fokus yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu data berupa beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung penguatan emosional yang dipilih dengan pencarian kata kunci khusus yaitu "ayat-ayat penguat emosional". Teks arab, terjemahan, dan tafsir bersumber dari sumber digital yang jelas dan konsisten, yaitu *quran.nu.or.id*. Pemilihan ayat didasarkan pada kandungan ayat dan konteksnya yang menunjukkan fungsi penguatan emosional dengan penelusuran yang dilakukan berkaitan dengan ketakutan, kesedihan, kesulitan, keputusan, keteguhan, harapan, dan arahan.

Proses pemilihan data dilakukan melalui dua tahap, yaitu pengumpulan dan penyaringan. Pengumpulan dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang teridentifikasi relevan berdasarkan penelusuran dan pembacaan teks, kemudian pada tahap penyaringan dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk dianalisis. Dari dua tahap tersebut, penelitian ini menggunakan delapan data untuk diteliti, pemilihan ini didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian dan kesesuaiannya untuk dianalisis secara lebih mendalam. Unit analisis penelitian adalah tindak tutur atau klausa yang merealisasikan tindak tutur ayat penguatan emosional. Ayat berfungsi sebagai satuan sumber dan konteks, sedangkan klausa atau penggalan tindak tutur menjadi unit analisis apabila satu ayat memuat lebih dari satu bentuk tindak tutur dan fungsi penguatan emosional. Sehingga dalam satu ayat dapat ditemukan lebih dari satu bentuk tindak tutur dan lebih dari satu fungsi penguatan emosional.

Metode adalah cara yang harus diterapkan atau dilaksanakan (Sudaryanto, 2015). Metode penyediaan data merupakan metode untuk mengumpulkan dan menyediakan data yang akan digunakan dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik catat dan teknik dokumentasi. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat keseluruhan data untuk dianalisis pada proses penelitian selanjutnya. Teknik catat dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat dan mengolektifkan seluruh data penelitian dalam satu kesatuan. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan keseluruhan data yang telah diperoleh. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara meng-*capture* atau biasa disebut dengan tangkap layar pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung penguatan emosional.

Metode analisis data merupakan metode yang digunakan dalam menganalisis data pada sebuah penelitian. Metode analisis data yang diterapkan pada penelitian ini adalah analisis data model Milles dan Huberman (Milles et al., 2019) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data diseleksi dan dikategorisasikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu bentuk tindak tutur berdasarkan klasifikasi Searle dan fungsi komunikatif penguatan emosional berdasarkan indikator kebahasaan dan kontekstual yang telah ditetapkan. Pada tahap penyajian data, hasil klasifikasi tersebut disusun dalam table sesuai kategorisasi yang telah dilakukan. Kemudian, pada tahap penarikan kesimpulan pola yang telah ditemukan ditafsirkan sesuai dengan interpretasi berdasarkan teks arab (ayat), terjemahan, dan konteks ayat.

Hasil analisis berupa kaidah-kaidah dapat disajikan dengan dua cara, yaitu melalui perumusan menggunakan bahasa yang umum termasuk terminologi teknis dan perumusan dengan memanfaatkan tanda-tanda atau simbol-simbol. Keduanya biasa disebut dengan metode informal dan metode formal (Mahsun, 2017: 120). Metode penyajian hasil data dalam penelitian ini adalah metode penyajian data informal yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan cara merumuskan dengan kata-kata biasa

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung fungsi penguatan emosional dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Table 1. Klasifikasi Ayat-Ayat Penguatan Emosional

Data	Bentuk tindak tutur	Fungsi komunikatif penguatan emosional	Dasar Interpretasi	Penutur	Mitra tutur
QS. At-Taubah:40	Direktif + Representatif	Penghiburan + Regulasi emosi + <i>Reassurance</i> + <i>Hope building</i>	Larangan untuk bersedih dan janji Allah untuk selalu Bersama	Nabi Muhammad SAW	Abu Bakar RA.
QS. Az-Zumar:53	Direktif + Representatif	Penghiburan + Penguatan + Motivasi	Larangan berputus asa disertai pernyataan mengenai pengampunan	Allah SWT	Hamba-Nya
QS. Al-Insyirah:5-6	Representatif	<i>Reassurane</i> + Regulasi emosi + <i>Hope building</i>	Pernyataan bahwa sesudah kesulitan pasti ada kemudahan	Allah SWT	Hamba-Nya (Nabi Muhammad SAW)
QS. Al-Qashas:7	Direktif + Representatif	Penghiburan + <i>Reassurance</i> + Regulasi emosi + Penguatan	Larangan takut dan bersedih disertai dengan janji tentang masa depan Musa	Allah SWT	Hamba-Nya (Ibu Musa)
QS. Yusuf: 87	Direktif + Representatif	Penghiburan + <i>Reassurance</i> + <i>Hope building</i>	Larangan berputus asa dan penegasan mengenai Rahmat Allah SWT	Nabi Ya'kub	Putra-putra Nabi Ya'Kub
QS. Al-Baqarah:153	Direktif + Representatif	Motivasi + Regulasi emosi + <i>Reassurance</i> + <i>Hope building</i> + Penguatan	Arahan untuk bersabar dan sholat disertai dengan pernyataan tentang penyertaan Allah	Allah SWT	Hamba-Nya
QS. Al-Baqarah:286	Direktif + Ekspresif	Regulasi emosi + Motivasi + Penguatan	Do'a yang memuat permohonan, ampunan, dan pertolongan	Hamba-Nya	Allah SWT
QS. Ar-Ra'd:28	Direktif	<i>Reassurance</i>	Pernyataan tentang hubungan mengingat Allah SWT dengan ketenteraman hati	Allah SWT	Hamba-Nya

Klasifikasi di atas dapat dijelaskan menggunakan pendekatan pragmatik teori tindak tutur Searle sebagai berikut:

1. QS. At-Taubah ayat 40



Gambar 1. QS. At-Taubah ayat 40

Berdasarkan tafsir Wajiz konteks turunnya ayat ini berhubungan dengan peristiwa perang Tabuk yaitu Allah meminta Nabi Muhammad SAW untuk tetap tenang kemudian mengirimkan bala bantuan kepada beliau berwujud malaikat-malaikat ghaib sehingga Nabi Muhammad SAW dapat memenangkan peperangan. Kalimat “*Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah SWT bersama kita*” adalah tuturan Nabi Muhammad yang ditujukan untuk sahabatnya Abu Bakar As-shidiq RA.

Penggalan ayat yang menjadi fokus kajian pada QS. At-Taubah ayat 40 terletak pada:

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ

““Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat,”

“*Janganlah engkau bersedih*”, berdasarkan klasifikasi tindak tutur Searle masuk ke dalam kategori tindak tutur direktif sebab ada perintah ‘jangan bersedih’ di dalamnya. Kemudian, “*Sesungguhnya Allah Bersama kita*” masuk dalam kategori tindak tutur representatif sebab ada pernyataan dari Nabi Muhammad SAW untuk sahabatnya bahwa Tuhan mereka (Allah SWT) membersamai mereka. Lalu, “*Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat,*” masuk ke dalam kategori tindak tutur representatif sebab ada pernyataan dan ketegasan Allah yang mengikat pada kebenaran isi ujaran juga janji atas pemberian bala bantuan.

Berdasarkan analisis pragmatik di atas maka indikator penguatan emosional pada QS. At-Taubah ayat 40 terletak pada adanya respon atas kesedihan atau kesusahan yang berfungsi sebagai penghiburan pada kalimat “*Janganlah engkau bersedih*”, adanya pentunjuk untuk meregulasi emosi dengan baik sehingga mendapatkan ketenangan berfungsi sebagai regulasi emosi pada kalimat *Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad)*, dan sebagai pemberi rasa aman atau jaminan yang berfungsi sebagai *reassurance* pada kalimat “*memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat*”.

Dengan demikian pola strategi pragmatik dalam memberikan penguatan emosional pada QS. At-Taubah ayat 40 dapat dijabarkan dengan larangan kesedihan dan keputusan serta pemberian jaminan membentuk pengarah emosi yang positif sehingga memberikan harapan pada pembaca ayat yang sedang mengalami pergulatan emosi. Maka fungsi penguatan

emosional pada QS. At-Taubah ayat 40 pada akhirnya adalah sebagai *hope-building* sebab ada harapan yang dibangun tentang pertolongan yang akan segera datang.

2. QS. Az-Zumar ayat 53



Gambar 2. QS. Az-Zumar ayat 53

Berdasarkan tafsir Wajiz konteks turunnya ayat ini berhubungan dengan peringatan Allah SWT kepada orang-orang yang durhaka kepadaNya namun tetap jangan berputus asa pada Rahmat-Nya sebab Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa orang-orang yang durhaka selagi mereka bertaubat dengan benar.

Penggalan ayat yang menjadi fokus kajian pada QS. Az-Zumar ayat 53 terletak pada:

لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

“*Janganlah berputus asa dari Rahmat Allah*” berdasarkan klasifikasi tindak tutur Searle masuk ke dalam kategori tindak tutur direktif sebab ada larangan untuk tidak berputus asa di dalamnya. Kemudian, “*Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya*” masuk dalam kategori tindak tutur representatif sebab ada pernyataan Allah SWT untuk para pendosa yang bertaubat. Lalu, “*Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*” masuk ke dalam kategori tindak tutur representatif sebab ada pernyataan dan ketegasan Allah yang mengikat pada kebenaran isi ujaran bahwa dengan tegas Allah mengatakan bahwa Dia adalah Yang Maha memberikan ampunan juga Yang Maha menyayangi semua hambaNya.

Berdasarkan analisis pragmatik di atas maka indikator penguatan emosional pada QS. Az-Zumar ayat 53 terletak pada adanya respon atas kesedihan atau kesusahan yang berfungsi sebagai penghiburan pada kalimat “*Janganlah berputus asa dari Rahmat Allah*”, dan pendorong keteguhan bahwa Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya yang berfungsi sebagai penguatan serta adanya dorongan untuk melakukan tindakan yang positif yaitu bertaubat yang berfungsi sebagai motivasi berbuat baik pada kalimat “*Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya*”.

Dengan demikian pola strategi pragmatik dalam memberikan penguatan emosional pada QS. Az-Zumar ayat 53 dapat dijabarkan dengan larangan keputusan serta pemberian janji pengampunan yang disertai dengan ketegasan sehingga memberikan dampak penghiburan, penguatan, dan motivasi bertaubat.

3. QS. Al-Insyirah ayat 5-6



Gambar 3. QS. Al-Insyirah ayat 5



Gambar 4. QS. Al-Insyirah ayat 6

Berdasarkan tafsir Wajiz konteks turunnya ayat ini berhubungan dengan dukungan dan penghiburan dari Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW atas kesulitan dan cobaan yang menimpa beliau saat berdakwah.

Penggalan ayat yang menjadi fokus kajian pada QS. Al-Insyirah ayat 5-6 terletak pada:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. “Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” berdasarkan klasifikasi tindak tutur Searle masuk ke dalam kategori tindak tutur representatif sebab ada pernyataan tentang pasti diberikannya kemudahan setelah kesulitan yang dilalui. Tindak tutur representatif dalam ayat terakhir dapat direpresentasikan sebagai penegasan ulang dari ayat sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan yang diberikan benar-benar akan dipenuhi.

Berdasarkan analisis pragmatik di atas maka indikator penguatan emosional pada QS. Al-Insyirah ayat 5-6 terletak pada adanya pemberian jaminan akan datangnya kemudahan sebagai fungsi penguatan emosional *reassurance*.

Dengan demikian pola strategi pragmatik dalam memberikan penguatan emosional pada QS. Al-Insyirah ayat 5-6 dapat dijabarkan dengan pemberian pernyataan dengan indikasi janji yang pada prosesnya manusia diharapkan untuk meregulasi emosi bahwa sebenarnya kesulitan tidak berada pada posisi akhir namun berdampingan dengan kemudahan. Sehingga manusia

bisa mengubah perspektifnya terhadap kesulitan dan mendapatkan dorongan atas terbangunnya harapan untuk melalui kesulitannya yaitu *hope-building*.

4. QS. AL-Qashas ayat 7



Gambar 5. QS. Al-Qashas ayat 7

Berdasarkan tafsir Wajiz konteks turunnya ayat ini berhubungan dengan kehancuran raja Fir'aun melalui anak laki-laki yang ia rawat sendiri, yaitu Nabi Musa AS. Seorang bayi laki-laki yang dihanyutkan oleh ibu kandungnya kemudian di adopsi oleh istri Fir'aun.

Penggalan ayat yang menjadi fokus kajian pada QS. Al-Qashas ayat 7 terletak pada:

وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

“Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.”

“*Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih*” berdasarkan klasifikasi tindak tutur Searle masuk ke dalam kategori tindak tutur direktif sebab ada larangan untuk merasa takut dan larangan untuk bersedih. Kemudian, “*Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul*” masuk dalam kategori tindak tutur representatif sebab adanya pernyataan Allah SWT pada ibu Nabi Musa AS tentang kepastian masa depan putranya yaitu Nabi Musa AS.

Berdasarkan analisis pragmatik di atas maka indikator penguatan emosional pada QS. Al-Qashas ayat 7 terletak pada respon kesedihan dan kesusahan yang diderita oleh Ibunda Nabi Musa sehingga berfungsi sebagai penghiburan pada kalimat “*Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih*”. Indikator penguatan emosional lainnya adalah adanya pemberian jaminan kepada Ibunda Nabi Musa AS bahwa putranya akan menjadi seorang Rasul sehingga berfungsi sebagai *reassurance* pada kalimat “*Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul*”

Dengan demikian pola strategi pragmatik dalam memberikan penguatan emosional pada QS. Al-Qashas ayat 7 dapat dijabarkan dengan larangan untuk takut dan bersedih hati yang dalam prosesnya akan muncul fungsi penguatan emosional lainnya yaitu meregulasi emosi kesedihan dengan bertindak tenang sesuai dengan perintah Allah SWT juga penguatan atas keteguhannya pada penderitaan yang sedang dialami.

5. QS. Yusuf ayat 87



Gambar 6. QS. Yusuf ayat 87

Berdasarkan tafsir Wajiz konteks turunnya ayat ini berhubungan perintah Nabi Ya'kub untuk mencari putranya Yusuf dan Benyamin ke Mesir meskipun belum mengetahui lokasi pasti keberadaannya.

Penggalan ayat yang menjadi fokus kajian pada QS. Yusuf ayat 87 terletak pada:

وَلَا تَأْتِيسُوا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْتِيسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ٨٧

“Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”

“*Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.*” berdasarkan klasifikasi tindak tutur Searle masuk ke dalam kategori tindak tutur direktif sebab ada larangan untuk berputus asa. Kemudian, “*Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.*” masuk dalam kategori tindak tutur representatif sebab adanya pernyataan dan penegasan Allah SWT bahwa tidak ada seorangpun yang boleh merasa putus asa dari rahmat Allah, kecuali orang tersebut merupakan golongan orang kafir.

Berdasarkan analisis pragmatik di atas maka indikator penguatan emosional pada QS. Yusuf ayat 87 terletak pada respon kesedihan dan kesusahan yang diderita oleh Nabi Ya'kub AS sehingga berfungsi sebagai penghiburan pada kalimat “*Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah*”. Indikator penguatan emosional lainnya adalah adanya pemberian jaminan dan rasa aman kepada Nabi Ya'Kub AS bahwa putranya akan kembali sehingga berfungsi sebagai *reassurance* pada kalimat “*Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.*”

Dengan demikian pola strategi pragmatik dalam memberikan penguatan emosional pada QS. Yusuf ayat 87 dapat dijabarkan dengan larangan untuk berputus asa bagaimanapun kondisinya sebab pertolongan Allah itu nyata sehingga muncul fungsi penguatan emosional *hope-building* yaitu pemberian harapan saat terjadinya keputusan. Disamping itu juga terdapat fungsi penguatan emosional penguatan dimana pembaca ayat mendapatkan dorongan keteguhan dan keyakinan bahwa sejatinya seorang hamba tidak boleh berputus asa dari Rahmat Yang Maha Kuasa.

6. QS. Al-Baqarah ayat 153



Gambar 7. QS. Al-Baqarah ayat 153

Berdasarkan tafsir Wajiz konteks turunnya ayat ini berhubungan dengan cobaan yang diberikan Allah SWT disamping kenikmatan yang dilimpahkan. Dalam menghadapi cobaan tersebut Allah SWT meminta umatnya untuk bersabar. Penggalan ayat yang menjadi fokus kajian pada QS. Al-Baqarah ayat 153 terletak pada:

اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

“mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat.” berdasarkan klasifikasi tindak tutur Searle masuk ke dalam kategori tindak tutur direktif sebab ada perintah untuk meminta bantuan atau pertolongan dengan berdoa dan terus bersabar. Kemudian, “Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” masuk dalam kategori tindak tutur representatif sebab adanya pernyataan dan penegasan Allah SWT bahwa Allah SWT akan selalu memberikan pertolongan kepada siapapun yang mau untuk bersabar dan berdoa meminta pertolongan (*sholat*).

Berdasarkan analisis pragmatik di atas maka indikator penguatan emosional pada QS. Al-Baqarah ayat 153 terletak pada adanya dorongan untuk melakukan tindakan yang positif yaitu berdoa sebagai bentuk penguatan emosional motivasi, dan juga pemberian arahan untuk meregulasi emosi dengan baik (sabar) saat cobaan datang sebagai bentuk penguatan emosional regulasi emosi pada penggalan ayat “mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat”. Kemudian pada penggalan ayat “Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”, indikator penguatan emosional yang muncul adalah adanya jaminan dan pemberian rasa aman, sehingga fungsi penguatan emosionalnya adalah *reassurance*.

Dengan demikian pola strategi pragmatik dalam memberikan penguatan emosional pada QS. Al-Baqarah ayat 153 dapat dijabarkan dengan perintah untuk bersabar dan tetap berdoa dengan cara meneguhkan keyakinan (fungsi penguatan emosional penguatan) bahwa pertolongan akan datang sehingga pembaca ayat dapat membangun harapan akan datangnya solusi atas permasalahan yang dihadapi sehingga fungsi penguatan emosional bermuara pada *hope building* dan penguatan.

7. QS. Al-Baqarah ayat 286



Gambar 8. QS. Al-Baqarah ayat 286

Berdasarkan tafsir Wajiz konteks turunnya ayat ini berhubungan dengan bahwa Allah SWT tidak akan menguji hambanya di luar batas kemampuan hamba tersebut.

Penggalan ayat yang menjadi fokus kajian pada QS. Al-Baqarah ayat 286 terletak pada:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

“Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

“janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah.” berdasarkan klasifikasi tindak tutur Searle masuk ke dalam kategori tindak tutur direktif sebab adanya permohonan untuk tidak memberikan hukuman. “janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.” berdasarkan klasifikasi tindak tutur Searle masuk ke dalam kategori tindak tutur direktif sebab berkaitan dengan sikap pembaca ayat yaitu memohon untuk tidak diberikan ujian di luar batas kemampuan pembaca ayat. “janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya,” sama seperti penggalan ayat sebelumnya, penggalan ayat ini juga masuk ke dalam kategori tindak tutur direktif yang menegaskan tindak tutur direktif pada penggalan sebelumnya. “Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami.” berdasarkan klasifikasi tindak tutur Searle masuk ke dalam kategori tindak tutur direktif sebab berkaitan dengan sikap pembaca ayat yaitu memohon ampunan. “Engkaulah pelindung kami.” berdasarkan klasifikasi tindak tutur Searle masuk ke dalam kategori tindak tutur eksprsis sebab berkaitan dengan sikap pembaca ayat yaitu memuji kepada Allah SWT. “Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” berdasarkan klasifikasi tindak tutur Searle masuk ke dalam kategori tindak tutur direktif sebab berkaitan dengan sikap pembaca ayat yaitu memohon pertolongan.

Berdasarkan analisis pragmatik di atas maka indikator penguatan emosional pada QS. Al-Baqarah ayat 286 terletak adanya bimbingan untuk merespons emosi dengan baik (fungsi penguatan emosional regulasi emosi) dan mendorong untuk melakukan tindakan positif yaitu memohon pertolongan dan ampunan saat cobaan datang (fungsi penguatan emosional motivasi).

Dengan demikian pola strategi pragmatik dalam memberikan penguatan emosional pada QS. Al-Baqarah ayat 286 dapat dijabarkan dengan tindakan pembaca ayat yang didasarkan pada sikap psikologisnya untuk meminta pertolongan sekaligus meminta ampunan yang pada prosesnya muncul adanya dorongan keteguhan untuk terus yakin dan berdoa sehingga pada proses ini fungsi penguatan emosional penguatan bekerja.

8. QS. Ar-Ra'd ayat 28



Gambar 8. QS. Ar-Ra'd ayat 28

Berdasarkan tafsir Wajiz konteks turunnya ayat ini berhubungan dengan bahwa orang-orang yang selalu mengingat Allah SWT maka hatinya menjadi tentram. Penggalan ayat yang menjadi fokus kajian pada QS. Ar-Ra'd ayat 28 terletak pada:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

“Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” berdasarkan klasifikasi tindak tutur Searle masuk ke dalam kategori tindak tutur direktif sebab ada perintah untuk selalu mengingat Allah SWT dengan cara selalu berdzikir agar mendapatkan ketentraman hati.

Berdasarkan analisis pragmatik di atas maka indikator penguatan emosional pada QS. Ar-Ra'd ayat 28 terletak pada adanya pemberian rasa aman dan jaminan bagi siapa saja yang terus berdzikir dan mengingat Allah SWT sebagai bagian dari fungsi penguatan emosional *reassurance*.

Dengan demikian pola strategi pragmatik dalam memberikan penguatan emosional pada QS. Ar-Ra'd ayat 28 dapat dijabarkan dengan perintah untuk selalu berdzikir sebagai solusi untuk merespon kesedihan atau kesusahan (fungsi penguatan emosional penghiburan) yang bermuara pada pemberian rasa tentram sebagai balasan yang dijanjikan (fungsi penguatan emosional *reassurance*).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan pola tindak tutur, fungsi penguatan emosional dan strategi pragmatik dalam penguatan emosional pembaca ayat yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pola Tindak Tutur Pragmatik

Berdasarkan klasifikasi tindak tutur menurut Searle (Searle, 1979) tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang paling banyak ditemukan dalam delapan ayat yang dianalisis. Bentuk utamanya dapat dilihat melalui tuturan perintah dan larangan pada ayat yang mengarahkan penerima pesan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam konteks pada data penelitian ini, arahan tersebut berkaitan dengan respons terhadap kesedihan,

ketakutan, keputusan atau kesulitan hidup. Secara pragmatik, direktif merupakan tindak tutur yang berorientasi pada tindakan mitra tutur, oleh karena itu larangan untuk bersedih dan berputus asa misalnya dapat ditafsirkan sebagai penghiburan apabila tuturan tersebut muncul dalam konteks yang berkaitan dengan penderitaan atau kehilangan. Dalam kondisi demikian, larangan tidak hanya mengarahkan respons penerima pesan, tetapi juga dapat dibaca sebagai bentuk perhatian terhadap situasi yang sedang dihadapi. Namun, interpretasi tersebut bertumpu pada hubungan antara bentuk tuturan, isi pesan, dan konteksnya, bukan semata-mata pada status tuturan sebagai direktif.

Selain direktif, tindak tutur representatif berperan penting dalam menyampaikan pernyataan mengenai pertolongan, ampunan, ketetapan, atau keadaan yang dapat menjadi dasar bagi peneguhan harapan. Sebagai contoh, pernyataan dalam QS. Az-Zumar: 53 mengenai keluasan ampunan Allah dikategorikan sebagai representatif karena menegaskan suatu proposisi. Dalam konteks ayat tersebut, isi proposisi mengenai ampunan dapat ditafsirkan sebagai dasar bagi pembentukan harapan, khususnya ketika penerima pesan berada dalam situasi penyesalan atau keputusan. Dengan demikian, potensi penguatan emosional tidak hanya ditemukan dalam tuturan yang mengarahkan tindakan, tetapi juga dalam pernyataan yang memberikan landasan bagi penerima pesan untuk memaknai kembali situasinya.

Pola tersebut sejalan dengan kajian (Khazaleh et al., 2025) mengenai ungkapan peneguhan (*expressions of reassurance*) dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tindak tutur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peneguhan tidak terbatas pada satu bentuk ilokusi, tetapi dapat diwujudkan melalui bentuk tuturan yang berbeda, termasuk pernyataan dan imperatif. Kajian tersebut juga menekankan pentingnya konteks dan pilihan linguistik dalam menafsirkan fungsi peneguhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut karena data yang dianalisis memperlihatkan bahwa fungsi emosional tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan kategori tindak tutur. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan variasi bentuk tindak tutur dengan beberapa fungsi komunikatif yang berpotensi mendukung penguatan emosional, tidak hanya *reassurance*, tetapi juga penghiburan, regulasi emosi, penguatan, motivasi, dan *hope-building*. Namun, kontribusi tersebut terbatas pada pembacaan terhadap delapan ayat yang menjadi data penelitian, sehingga tidak dapat langsung digeneralisasikan pada seluruh ayat Al-Qur'an.

Fungsi Penguatan Emosional

Dalam delapan ayat yang dianalisis, penghiburan merupakan fungsi penguatan emosional yang paling dominan, diikuti oleh *hope-building*, regulasi emosi, *reassurance*, penguatan, dan motivasi. Kategori-kategori tersebut digunakan untuk menjelaskan fungsi penguatan emosional yang ditafsirkan dari isi dan konteks tuturan, bukan sebagai kategori tindak tutur yang terpisah dari klasifikasi Searle. Penghiburan, merujuk pada potensi tuturan untuk merespons kesedihan atau kesusahan; *hope-building* berkaitan dengan penyediaan dasar bagi munculnya kembali harapan; sedangkan regulasi emosi merujuk pada arahan atau perspektif yang dapat membantu penerima pesan menata responsnya terhadap keadaan yang sulit. Adapun *reassurance* mengacu pada peneguhan rasa aman atau keyakinan, sementara penguatan dan motivasi berkaitan dengan keteguhan sikap serta dorongan untuk bertindak.

Kategori fungsi penguatan emosional tersebut tidak harus bersifat eksklusif. Satu ayat dapat memuat lebih dari satu fungsi karena isi tuturan yang sama dapat memberikan penghiburan sekaligus menjadi dasar bagi pembentukan harapan. Sebagai contoh, larangan untuk berputus asa dapat ditafsirkan sebagai penghiburan karena merespons kondisi keputusan, sekaligus sebagai pengarahan respons emosional. Apabila larangan tersebut disertai pernyataan tentang keluasan ampunan atau kemungkinan datangnya pertolongan, isi proposisi itu juga dapat mendukung interpretasi *hope-building*. Contoh lain, yaitu *reassurance* dapat muncul di dua bentuk tuturan yang berbeda yaitu representatif pada QS. AL-Insyirah:5-

6 dan direktif pada QS. Ar-Ra'd:8. Oleh karena itu, satu ayat tidak hanya mengandung satu kategori fungsi penguatan emosional.

Hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang fungsi peneguhan dalam kajian (Khazaleh et al., 2025) jika penelitian tersebut secara khusus membahas ungkapan peneguhan dalam Al-Qur'an, penelitian ini mengamati bagaimana fungsi penguatan emosional dalam data yang dipilih berkaitan dengan beberapa bentuk tindak tutur dan variasi fungsi penguatan emosional. Persamaannya terletak pada perhatian terhadap peran pilihan linguistik dan konteks tuturan dalam menafsirkan fungsi peneguhan. Adapun kontribusi penelitian ini adalah membedakan fungsi emosional yang dianalisis dari kategori tindak tutur yang digunakan untuk mengidentifikasi tindakan melalui tuturan. Perbedaan ini memungkinkan analisis menjelaskan mengapa bentuk tindak tutur yang berbeda dapat mendukung fungsi emosional yang serupa, sekaligus mengapa bentuk tindak tutur yang sama tidak selalu memiliki fungsi emosional yang identik.

Strategi Pragmatik Al-Qur'an dalam Penguatan Emosional

Berdasarkan analisis terhadap delapan ayat, strategi pragmatik yang ditemukan tidak dapat direduksi menjadi penggunaan tindak tutur direktif semata. Direktif berpotensi mengarahkan respons atau tindakan, sedangkan representatif dapat menyampaikan penegasan yang menjadi dasar bagi penafsiran atas pernyataan terhadap keadaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi penguatan emosional dalam data melibatkan variasi cara penyampaian pesan, bukan satu bentuk bahasa yang selalu memiliki fungsi yang sama.

Pertama, strategi pengarah respons dapat dilihat dari tuturan direktif berupa perintah dan larangan. Dalam konteks tertentu, arahan seperti tidak bersedih atau tidak berputus asa dapat dibaca sebagai upaya mengarahkan respons terhadap situasi yang sulit. Fungsi penghiburan dapat ditafsirkan ketika arahan tersebut berhubungan dengan keadaan emosional yang direpresentasikan dalam ayat. Akan tetapi, direktif tidak selalu identik dengan penghiburan atau regulasi emosi. Penafsiran tersebut perlu didukung oleh konteks dan isi tuturan, bukan hanya oleh bentuk perintah atau larangan. Kedua, strategi pernyataan atau penegasan proposisional dapat dilihat dari tindak tutur representatif yang menyampaikan pernyataan tentang keadaan, pertolongan, ampunan, atau kemudahan. Dalam konteks yang relevan, pernyataan tersebut dapat menyediakan sudut pandang yang memungkinkan penerima pesan memaknai kesulitan secara berbeda. QS. Az-Zumar:53, misalnya, menegaskan keluasan ampunan Allah. Fungsi *hope-building* dalam ayat ini tidak berasal dari perintah eksplisit untuk membangun harapan, melainkan dari isi teks atau ayat yang menjadi dasar bagi harapan tersebut. Dengan demikian, strategi pragmatik dapat bekerja melalui penegasan suatu pesan, bukan hanya melalui arahan tindakan.

Kedua strategi tersebut memperlihatkan bahwa satu fungsi penguatan emosional dapat berkaitan dengan bentuk tindak tutur yang berbeda. Misalnya, penghiburan dan *hope-building*, dapat muncul melalui direktif yang mengarahkan respons atau representatif yang menegaskan proposisi. Sebaliknya, satu bentuk tindak dapat mendukung fungsi penguatan emosional yang berbeda bergantung pada konteks dan isi tuturan. Oleh sebab itu, strategi pragmatik dapat dilihat dengan analisis mengenai bagaimana tuturan tersebut membangun makna dalam konteksnya. Ayat-ayat di atas sebagai besar memiliki konteks yang kuat dengan kondisi emosional pembaca ayat, seperti sedih, takut, kecewa, kehilangan, atau putus asa. Berdasarkan pola pragmatiknya tuturan pada ayat sering kali berbentuk direktif yaitu perintah atau larangan namun dalam prosesnya terdapat pengarah untuk meregulasi emosi, menguatkan, motivasi untuk keluar dari persoalan emosional yang sedang dihadapi dengan jaminan atau rasa aman yang diberikan. Proses tersebut membantu pembaca ayat untuk kembali menemukan dan membangun harapan baru.

Sehingga strategi pragmatik ayat-ayat dalam Al-Quran tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian tindak tutur direktif melarang dan memberikan perintah, namun juga berfokus pada penguatan emosional. Tuturan direktif dalam strategi pragmatik pada ayat lebih berfokus pada membantu menghambat respons negatif seperti takut, sedih, kecewa, putus asa yang pada akhirnya bermuara pada arahan untuk melakukan tindakan yang positif. Tindakan positif inilah yang selanjutnya akan membangun kembali harapan untuk pembaca ayat. Dengan demikian tuturan pada ayat tidak hanya berhenti pada penghiburan namun juga membangun ulang harapan, *hope-building* sebagai bentuk dukungan penguatan emosional.

Merujuk pada penelitian (Khazaleh et al., 2025) pembahasan ini menempatkan variasi bentuk tindak tutur dalam kaitannya dengan sejumlah fungsi komunikatif yang ditafsirkan dari data ayat, sementara kajian tersebut secara khusus berfokus pada ungkapan penegasan dalam ayat Al-Qur'an. Keduanya menekankan pentingnya konteks dan pilihan linguistik dalam menginterpretasikan fungsi tuturan. Penelitian ini menambahkan pembacaan yang membedakan strategi pragmatik dari dampak emosional aktual, strategi dijelaskan berdasarkan karakteristik tekstual dan kontekstual ayat.

Dengan demikian, berdasarkan delapan ayat yang diteliti, strategi pragmatik penguatan emosional dapat ditafsirkan sebagai potensi fungsi komunikatif yang dibangun melalui variasi tindak tutur dan isi ayat. Penghiburan dan *hope-building* merupakan fungsi yang menonjol dalam data ini, tetapi keduanya tidak secara otomatis dihasilkan oleh satu kategori tindak tutur tertentu. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya membaca hubungan antara bentuk tuturan, konteks, dan fungsi komunikatif secara bersamaan, sekaligus membatasi kesimpulan pada data yang benar-benar dianalisis.

D. SIMPULAN

Ayat-ayat Al-Qur'an di atas sebagai objek kajian linguistik menunjukkan bahwa tindak tutur pada ayat tidak hanya bermakna denotatif seperti yang disampaikan, melainkan juga berfokus pada tindakan komunikatif secara linguistik sebagai fungsi penguatan emosional. Melalui perspektif tindak tutur Searle, ayat-ayat di atas merepresentasikan fungsi tertentu, yaitu penghiburan, pemberi arahan, peneguh keyakinan, penguatan, dan pembangun regulasi emosional. Sehingga ayat-ayat Al-Qur'an di atas pada konteks penguatan emosional tidak hanya berfungsi sebagai tindak tutur yang memberikan informasi, nasihat, larangan, ataupun perintah, namun juga menjadi fungsi komunikatif penguatan emosional.

Hasil penelitian di atas juga menunjukkan pola strategi pragmatik terhadap penguatan emosional memiliki proses bertahap. Ayat-ayat di atas tidak hanya memberikan penghiburan atas respons kesedihan, ketakutan, kecemasan, namun juga memberikan arahan pada pembaca ayat untuk melihat kondisi dengan sudut pandang yang lebih positif berbekal penguatan yang telah diterima oleh pembaca ayat pada proses sebelumnya. Motivasi melakukan tindakan positif sering kali diikuti oleh jaminan atau pemberian rasa aman (*reassurance*) akan pertolongan Allah SWT. Dengan demikian, ayat-ayat di atas berproses sebagai proses komunikatif yang dimulai dari respons atas kesedihan (penghiburan) menuju penguatan emosional dan pembentukan harapan (*hope-building*).

DAFTAR PUSTAKA

- Barasa, I. T. (2026). Analisis Pragmatik Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Guru dan Siswa di Kelas. *Basadya: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 02(1), 1–6. <https://doi.org/10.70134/basadya.v2i1.1001>
- Dilanti, P., Yarno, Y., & R. Panji Hermoyo. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Searle dalam Film Pendek Jarak Antar Kanvas Karya Turah Parthayana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2269–2282. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3707>

- Kardawi, M., Masyan, & Hasbullah. (2026). Penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Upaya Terapi Gangguan Jiwa (Studi Kasus Ponpes Al-Ikhwan Desa Mekar Jaya) jiwa . Oleh karena itu , menurut Fahmi Mustofa , Gangguan jiwa (psychosis) merupakan. *MUARA ILMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Ilmu (MURAMU)*, 2(2), 21–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.64365/muramu.v2i2.326>
- Khazaleh, H. A. D., Sapar, A. A., Jan, J. M., Hussin, M., & Alaqad, M. H. (2025). Expressions of Reassurance in the Quran: A Speech Act Analysis. *Southeastern Philippines Journal of Research and Development*, 30(2), 215–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.53899/spjrd.v30i2.846>
- Kirana, I., & Sulidar. (2024). Self Healing Dalam Al-Qur'an (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 153 Perspektif Sayyid Quthb). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4109–4122. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i6.3880>
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. [http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM C2. Buku Metode Peneltian Bahasa.pdf](http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM%20C2.%20Buku%20Metode%20Penelitian%20Bahasa.pdf)
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. In *SAGE Publications* (3rd ed., Vol. 8, Issue 5). SAGE Publications.
- Mufidah, I., & Rizal, M. A. S. (2026). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Novel “Kota Bandung dan Biru” Karya Niawidia Kajian Pragmatik John R. Searle. *Journal Of Literature Review*, 2(2), 684–692. <https://doi.org/doi.org/10.63822/3a82e931>
- Nafi'i, W. (2024). Analisis Tindak Tutur/Speech Act Pada Kalam Amr/ Kalimat Imperatif Dalam Al-Qur'an Wildan. *El-Wahdah*, 5(2), 13–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.35888/elwahdah.v5i2.6083>
- Nahdlatul Ulama. (n.d.). *Qu'ran NU*. <https://quran.nu.or.id/>
- Ni'mah, U. (2022). The Living Qur'an: Self Healing dengan Ayat-ayat al-Qur'an. *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits*, 8(2), 65–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/amn.v8i2.26>
- Nisa, Z., & Masrury, F. (2024). Dinamika Kesejahteraan Jiwa Dalam Praktik Self Healing Perspektif Tafsir Al-Maraghi. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam Volume*, 5(2), 137–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1569>
- Nuralita, F. I. (2024). Pragmatik dalam Al-Qur ' an : Analisis Tindak Tutur Lokusi , Ilokusi dan Perlokusi Pada Tafsir Ayat-Ayat Hukum. *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, 9(1), 1–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/studiquan.v9i1.11421>
- Rozi, F. F., & Arif, S. (2023). Konsep Shifa ' dalam Alquran (Perspektif M . Quraish Shihab dalam Tafsir. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(1), 69–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.954> Vol.
- Searle, J. R. (1979). *A Taxonomy of Illocutionary Acts*. University of California. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511609213.003>
- Sihombing, C. I. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Penjual Pembeli Live TikTok Kajian (Pragmatik Searle). *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 321–328. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.578>
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Susiani, I. W. (2023). Analisis Pragmatik Bentuk Tuturan Deklaratif, Interogatif Dan Imperatif Dalam Surah Al-Ahqaf. *Mahira: Journal of Arabic Studies*, 3(1), 55–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.55380/mahira.v3i1.226>